

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses biologis maupun psikologis yang melibatkan alat indra individu dalam mengatur dan menafsirkan rangsangan sensorik yang diterima, sehingga mampu memberikan makna terhadap lingkungannya. Dalam banyak kasus, perilaku seseorang lebih dipengaruhi oleh persepsinya terhadap realitas dibandingkan oleh realitas itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi didefinisikan sebagai respon atau penerimaan langsung terhadap suatu objek, maupun sebagai proses mengenali sesuatu melalui pancaindra. Sementara itu, Davidoff dalam Walgito menyatakan bahwa persepsi adalah hasil dari penginderaan terhadap suatu stimulus yang diorganisasi dan diinterpretasi oleh individu sehingga menimbulkan kesadaran dan pemahaman terhadap objek tersebut. Agar proses persepsi dapat terjadi, diperlukan keberadaan objek, alat indera sebagai reseptor, serta fokus atau perhatian dari individu (Idi Warsah, 2021).

Istilah persepsi dalam Bahasa Indonesia diambil dari kata dalam Bahasa Inggris *perception*, yang berakar dari bahasa Latin *percepto* dan *percipio*. Istilah ini bermakna proses pengaturan, pengenalan, dan penafsiran informasi yang diterima melalui pancaindra manusia, dengan tujuan memahami serta memberi arti pada lingkungan sekitar. Menurut Leavitt dalam Rokhmatika, persepsi memiliki dua pengertian, yaitu secara sempit sebagai ‘penglihatan’, yang merujuk pada cara seseorang memandang suatu hal; dan secara luas sebagai ‘pandangan’, yakni bagaimana individu menafsirkan atau memberikan makna terhadap sesuatu. Sementara itu, Rakhmat mendefinisikan persepsi sebagai hasil pengamatan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan tertentu yang diperoleh melalui proses penarikan kesimpulan berdasarkan informasi dan penafsiran pesan yang diterima (Idi Warsah, 2021).

Menurut Idi Warsah (2021), dalam persepsi terdapat proses-proses yang terjadi. Tiga komponen utama dalam proses persepsi adalah sebagai berikut:

1. Seleksi merupakan tahapan penyaringan yang dilakukan pancaindra terhadap rangsangan eksternal, baik terkait tingkat intensitas maupun jenisnya, yang dapat berbeda-beda dari sedikit hingga banyak.
2. Interpretasi diartikan sebagai proses menyusun informasi sehingga dapat dimaknai oleh individu. Proses ini dipengaruhi oleh beragam faktor internal, antara lain pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan tingkat kecerdasan. Selain itu, keterampilan individu dalam menginterpretasikan informasi juga bergantung pada kemampuannya mengklasifikasikan informasi yang diperoleh, yakni suatu upaya menyederhanakan informasi kompleks agar lebih mudah dimengerti.
3. Hasil dari proses interpretasi dan persepsi kemudian termanifestasi dalam perilaku individu sebagai tanggapan terhadap stimulus yang diterima.

Menurut Walgito (2010) dalam (Wardana *et al.*, 2018) sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, seorang individu tidak hanya menerima satu stimulus, tetapi beragam stimulus yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, tidak semua stimulus tersebut mendapatkan perhatian yang memadai dari individu untuk kemudian dievaluasi atau dipersepsikan. Persepsi dapat dikenali melalui beberapa indikator berikut:

1. Penyerapan merupakan cara individu menerima rangsangan atau objek yang datang dari luar dirinya. Rangsangan tersebut ditangkap oleh masing-masing pancaindra, baik secara individu maupun secara bersamaan. Informasi yang masuk melalui pancaindra akan membentuk citra, tanggapan, atau kesan di dalam otak.
2. Pemahaman atau pengertian terhadap suatu objek adalah hasil dari proses pengolahan informasi di dalam otak. Setelah terbentuk beragam gambaran dalam pikiran, informasi tersebut kemudian disusun, dikelompokkan, dan ditafsirkan hingga menghasilkan pemahaman terhadap objek yang dimaksud.
3. Penilaian atau evaluasi individu terhadap suatu objek terjadi setelah pemahaman terhadap objek tersebut terbentuk. Individu akan membandingkan pemahaman yang diperoleh dengan standar, norma, atau kriteria subjektif yang dimilikinya. Karena setiap individu memiliki acuan penilaian yang berbeda, maka persepsi yang terbentuk pun dapat berbeda

meskipun objek yang diamati sama. Oleh sebab itu, persepsi bersifat subjektif dan individual.

Saleh (2018) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi terbentuknya, meliputi:

1. Objek yang dipersepsikan adalah rangsangan yang berasal dari dalam diri individu dan langsung memengaruhi saraf penerima (reseptor). Akan tetapi, sebagian besar stimulus justru datang dari luar individu.
2. Indra, saraf, dan sistem saraf pusat memegang peranan penting dalam proses persepsi. Indra atau reseptor berfungsi menerima rangsangan (stimulus) dari lingkungan. Selanjutnya, saraf sensorik berperan menghantarkan rangsangan dari reseptor menuju sistem saraf pusat, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Untuk menghasilkan respons terhadap stimulus yang diterima, diperlukan saraf motorik yang menghubungkan otak dengan organ efektor.
3. Perhatian merupakan syarat penting dalam terbentuknya persepsi, karena diperlukan untuk menyadari dan memulai proses persepsi itu sendiri. Perhatian berfungsi sebagai langkah awal atau tahap persiapan dalam rangka menerima dan mengolah rangsangan. Secara umum, perhatian diartikan sebagai proses memusatkan atau mengonsentrasikan seluruh aktivitas mental dan fisik individu pada suatu objek atau kelompok objek tertentu.

Menurut Fuad *et al* (2024) persepsi merupakan interpretasi individu terhadap makna suatu hal dalam kaitannya dengan dunia sekitarnya. Tindakan manusia sebagian besar dipengaruhi oleh persepsinya terhadap suatu kondisi, sehingga pemahaman individu mengenai lingkungannya menjadi faktor krusial yang menentukan pilihan tindakannya. Dalam konteks pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan, persepsi pekebun swadaya terhadap prinsip dan kriteria ISPO berperan penting dalam memengaruhi praktik di lapangan. Persepsi tersebut menjadi dasar pertimbangan pekebun swadaya untuk memutuskan penerapan ISPO, yang pada akhirnya berkaitan erat dengan prinsip ISPO itu sendiri.

2.1.2. Pekebun

Menurut Permentan RI No 98 Tahun 2013, pekebun adalah warga negara Indonesia yang mengelola usaha di bidang perkebunan dengan skala di bawah batas ketentuan tertentu (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2013). Sementara

itu, Permentan RI No 3 Tahun 2022 secara khusus mendefinisikan pekebun kelapa sawit sebagai warga negara Indonesia yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit dengan skala usaha yang juga berada di bawah batas tertentu (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022).

2.1.3. Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) termasuk dalam famili *Arecaceae* (*palma*) dan merupakan salah satu penghasil minyak nabati yang dapat dikonsumsi (*edible oil*). Kelapa sawit menghasilkan dua jenis minyak utama, yakni *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO). Selain dari kelapa sawit, minyak nabati juga dapat diperoleh dari berbagai tanaman lain, seperti kelapa, kedelai, bunga matahari, kacang tanah, dan sumber minyak nabati lainnya (Herdi Waluyo dan Hendra Gusmedi, 2016).

Di antara berbagai tanaman penghasil minyak dan lemak, kelapa sawit merupakan tanaman dengan tingkat produktivitas tertinggi. Tanaman ini mampu menghasilkan 2.000 hingga 3.000 kg tandan buah segar (TBS) per hektar, dengan rata-rata produksi *Crude Palm Oil* (CPO) mencapai 480–720 kg per hektar. Jumlah tersebut setara dengan hampir tiga kali lipat produksi minyak dari tanaman kelapa (Herdi Waluyo dan Hendra Gusmedi, 2016).

a. Klasifikasi Botani Tanaman Kelapa Sawit:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Palmales</i>
Famili	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: a. <i>Elaeis guineensis</i> Jacq., b. <i>Elaeis melano coca</i> , c. <i>Elaeis odora</i>

b. Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

Sebagai tanaman monokotil, kelapa sawit memiliki sistem perakaran serabut yang berkembang pada lapisan tanah bagian atas. Perakaran ini bersifat kuat dan tidak mudah membusuk, bahkan setelah tanaman mati. Akar kelapa sawit tumbuh ke arah bawah dan menyamping, membentuk satu jenis akar primer yang

tumbuh vertikal ke bawah, satu jenis akar sekunder yang tumbuh horizontal sejajar permukaan tanah, serta tiga jenis akar adventif yang tumbuh pada pangkal batang (Herdi Waluyo dan Hendra Gusmedi, 2016).

Kelapa sawit termasuk tanaman monokotil, sehingga batangnya tidak memiliki kambium dan tidak bercabang. Pada tanaman dewasa, batang tumbuh tegak lurus ke atas dengan diameter berkisar antara 40–60 cm. Pada fase muda, batang belum terlihat jelas karena tertutup oleh pelepah daun yang tersusun rapat mengelilingi batang membentuk pola spiral, di mana setiap lingkaran batang terdiri atas delapan pelepah. Memasuki usia 10–15 tahun, pelepah mulai rontok dan batang menjadi terlihat. Tinggi tanaman kelapa sawit dewasa dapat mencapai 15–18 meter (Herdi Waluyo dan Hendra Gusmedi, 2016).

Kelapa sawit memiliki daun majemuk dengan bentuk menyirip genap dan tulang daun sejajar. Setiap pelepah daun tersusun pada batang secara spiral dan pada bagian pangkal pelepah terdapat duri tajam yang berfungsi sebagai perlindungan alami terhadap hama atau gangguan. Panjang pelepah daun 7-9 m, jumlah anak daun (lidi) 200-400 helai, panjang anak daun 120 cm. pada satu pohon bisa terdapat lebih dari 60 pelepah. Pada tanaman umur 4-6 tahun penambahan pelepah mencapai 30-40 pelepah per tahun, sedang untuk tanaman tua pertambahannya mencapai 20-25 pelepah per tahun, dengan demikian umur sawit dapat dihitung berdasarkan jumlah lingkaran pelepah (Herdi Waluyo dan Hendra Gusmedi, 2016).

Bunga, tanaman kelapa sawit merupakan tanaman berumah dua (*hermaprodit*) dimana dalam satu tanaman mempunyai dua sel kelamin bahkan ada juga dalam satu tandan mempunyai dua sel kelamin yang kita sebut buah banci. Tanaman mulai berbunga pada umur 33-34 bulan setelah tanam. Bunga jantan muncul dari ketiak (pelepah) daun, satu tandan bunga terdapat 150-200 cabang bunga atau manggar (*spingkelet*), dalam satu manggar mengandung 600-1500 bunga jantan dan setiap bunga ada enam (6) helai benang sari dengan enam (6) perhiasan (Herdi Waluyo dan Hendra Gusmedi, 2016).

Buah, buah kelapa sawit tumbuh pada tandan yang keluar di ketiak daun, dimana setiap tandannya mencapai berat 20-60 Kg atau 200-300 buah, berat buah relatif tergantung dari varietas dan kesuburannya. Buah kelapa sawit terdiri atas beberapa bagian-bagian, yaitu:

1. *Eksokarp* merupakan lapisan terluar buah yang memiliki tekstur keras dan permukaan licin. Saat masih muda, warna buah umumnya hitam, ungu tua, atau hijau, dan akan berubah menjadi jingga seiring dengan tingkat kematangan buah.
2. *Mesokarp*, atau bagian sabut buah, tersusun atas jaringan yang mengandung sel-sel seperti spons atau busa, yang pada saat buah telah masak, sangat kaya akan kandungan minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil* atau *CPO*).
3. *Endokarp* atau tempurung merupakan lapisan keras yang membungkus inti biji. Pada buah kelapa sawit yang masih muda, endokarp memiliki tekstur lunak dan berwarna putih. Seiring dengan proses pematangan, lapisan ini mengeras dan berubah warna menjadi hitam. Ketebalan endokarp bervariasi tergantung pada varietas atau tipe kelapa sawit, misalnya *dura*, *tenera*, atau *pisifera*.
4. *Kernel* merupakan bagian inti biji kelapa sawit yang berada di dalam endokarp. Bentuk dan penampilannya menyerupai daging buah kelapa, namun memiliki tekstur lebih padat dan tidak mengandung air buah. Kernel mengandung minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil* atau *PKO*) yang berkisar sekitar 3% dari berat tandan. Minyak ini berwarna jernih, memiliki mutu tinggi, serta banyak dimanfaatkan dalam industri pangan, kosmetik, dan oleokimia.

c. Syarat Tumbuh Tanaman Kelapa Sawit

1) Iklim

- a. Penyinaran matahari rata-rata 5-7 jam/hari,
- b. Curah hujan tahunan 1500-4000 mm,
- c. Temperatur optimal 24-28° C,
- d. Ketinggian ideal antara 1-500 mdpl,
- e. Kecepatan angin 5-6 Km/jam untuk membantu proses penyerbukan.

2) Tanah

- a. Tanah mengandung banyak lempung, beraerasi baik dan subur,
- b. Drainase baik,
- c. Permukaan air tanah cukup dalam,
- d. Solum cukup dalam (80 cm),

- e. pH tanah 4-6,
- f. Tanah tidak berbatu.

Tanah Latosol, Ultisol, Aluvial, gambut saprik, serta lahan dataran pantai dan muara sungai dapat dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit.

Tabel 1. Sifat Fisik Tanah Yang Harus Diperhatikan Untuk Budidaya Kelapa Sawit

No	Sifat Fisik	Tingkat Kesesuaian Lahan		
		Baik	Sedang	Buruk
1	Lereng	12°	12°-13°	20°
2	kedalaman tanah	75 cm	4-75 cm	40 cm
3	Tekstur	Lempung	Lempung berpasir	Pasir berlempung
4	Struktur/ konsistensi	Kuat	Sedang	Lemah
5	Permeabilitas	Cukup	Cepat atau lambat	Sangat cepat/sangat lemah

Sumber: (Herdi Waluyo dan Hendra Gusmedi, 2016)

2.1.4. Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)

Sistem Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil/ISPO*) merupakan kebijakan yang diinisiasi oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di pasar global, mendukung komitmen Presiden Republik Indonesia dalam menurunkan emisi gas rumah kaca, serta merespons berbagai isu lingkungan. Selain itu, ISPO berperan penting dalam melindungi dan mendorong pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit nasional agar dikelola secara berkelanjutan, sekaligus selaras dengan tuntutan dan kebutuhan pasar (Naggara *et al.*, 2017).

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No 44 (2020) Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil/ISPO*) adalah sistem usaha perkebunan kelapa sawit yang memenuhi kelayakan ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan hidup sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sertifikasi ISPO merupakan proses penilaian kesesuaian usaha perkebunan kelapa sawit untuk memberikan jaminan tertulis bahwa produk maupun tata kelola perkebunan telah memenuhi prinsip dan kriteria yang ditetapkan dalam sistem ISPO. Penyelenggaraan sertifikasi ISPO memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Menjamin serta meningkatkan tata kelola dan pengembangan perkebunan kelapa sawit sesuai prinsip dan kriteria ISPO;
2. Memperkuat penerimaan dan daya saing hasil perkebunan kelapa sawit Indonesia di pasar domestik maupun internasional; dan
3. Mendorong percepatan upaya penurunan emisi gas rumah kaca melalui praktik perkebunan yang ramah lingkungan.

Merujuk pada Peraturan Presiden Republik Indonesia No 44 (2020), penerapan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) didasarkan pada 7 prinsip, yaitu:

1. Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan;
2. Penerapan praktik perkebunan yang baik;
3. Pengelolaan lingkungan hidup, sumber daya alam, dan keanekaragaman hayati;
4. Tanggung jawab ketenagakerjaan;
5. Tanggung jawab sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat;
6. Penerapan transparansi; dan
7. Peningkatan usaha secara berkelanjutan.

ISPO merupakan bentuk sertifikasi yang berfungsi menilai kesesuaian usaha pada sektor perkebunan kelapa sawit, industri hilir, dan kegiatan bioenergi berbasis kelapa sawit. Tujuan utamanya adalah memastikan melalui dokumen resmi bahwa produk, manajemen perkebunan, rantai pasok industri hilir, dan pengelolaan bioenergi telah memenuhi prinsip serta kriteria yang ditetapkan dalam ISPO. Kewajiban sertifikasi ini mencakup perusahaan yang bergerak pada usaha budidaya kelapa sawit, pengolahan hasil, usaha terintegrasi, industri hilir penghasil turunan produk sawit, serta usaha bioenergi yang menghasilkan bahan bakar nabati, biomassa, atau biogas (Perpres No 16 Tahun 2025).

Untuk mendukung implementasi kebijakan ini, Kementerian Pertanian mengesahkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 19 Tahun 2011 yang kemudian diperbarui menjadi Permentan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan di Indonesia. Perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan tersebut akan dikenai sanksi administratif, mulai dari penurunan status “kelas kebun” hingga pencabutan izin usaha. Permohonan sertifikasi diwajibkan diajukan selambat-lambatnya pada akhir September 2015.

Berdasarkan Permentan Nomor 07 Tahun 2009 tentang Pedoman Penilaian Usaha Perkebunan, seluruh kebun kelapa sawit yang telah beroperasi dikelompokkan menjadi lima kelas, yaitu Kelas I hingga Kelas V. Kebun yang berhak mengajukan sertifikasi ISPO terbatas pada yang termasuk dalam Kelas I (satu), II (dua), atau III (tiga) (Naggara *et al.*, 2017).

Naggara *et al* (2017), di dalam buku Enam Tahun ISPO menyatakan Untuk memperoleh sertifikasi ISPO, pelaku usaha wajib memenuhi persyaratan yang mencakup kepatuhan terhadap aspek hukum, ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk sanksi bagi yang melanggarnya. Persyaratan sertifikasi ISPO mencakup prinsip, kriteria, dan panduan pengelolaan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan, termasuk unit pengolahan seperti pabrik kelapa sawit (PKS). Dalam skema ISPO, prinsip keberlanjutan mencakup:

- 1) Aspek legalitas dalam penyelenggaraan usaha perkebunan.
- 2) Pengelolaan dan administrasi perkebunan.
- 3) Pelestarian hutan alam primer dan kawasan gambut.
- 4) Pemantauan serta pengelolaan ekosistem hidup.
- 5) Kewajiban perusahaan kepada pekerja.
- 6) Komitmen social dan penguatan aspek perekonomian rakyat.
- 7) Perkabaihan usaha yang berkesinambungan.

a. Sistem Sertifikasi ISPO

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 11 Tahun 2015, Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia dirancang untuk mengatur dan memastikan penerapan prinsip serta kriteria ISPO oleh perusahaan maupun pelaku usaha perkebunan secara tepat dan berkesinambungan, sehingga mampu menghasilkan minyak sawit yang berkelanjutan. ISPO sebagai sistem mencakup struktur kelembagaan dan prosedur wajib yang berfungsi mendukung pencapaian keberlanjutan perkebunan kelapa sawit (Naggara *et al.*, 2017).

Pelaku Usaha mengajukan permohonan sertifikasi ISPO kepada Lembaga Sertifikasi ISPO. Permohonan sertifikasi ISPO yang diajukan oleh pekebun harus dilengkapi dengan dokumen tanda daftar usaha perkebunan, dan/ atau bukti

kepemilikan hak atas tanah atau surat pernyataan penguasaan fisik bidang tanah atau dasar penguasaan atas tanah. Permohonan sertifikasi ISPO yang diajukan oleh perusahaan perkebunan harus dilengkapi dengan dokumen perizinan berusaha perkebunan, bukti hak atas tanah, persetujuan lingkungan. Permohonan sertifikasi ISPO yang diajukan oleh perusahaan industri hilir dan/atau perusahaan bioenergi harus dilengkapi dengan dokumen perizinan berusaha di bidang industri hilir dan/atau izin usaha bahan bakar nabati, biomassa, atau biogas, dan sertifikat ISPO untuk kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit (Perpres No 16 Tahun 2025).

b. Kelembagaan Sertifikasi ISPO

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 11 Tahun 2015 secara khusus mengatur struktur kelembagaan yang berperan dalam pelaksanaan Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (ISPO). Aturan ini memuat ketentuan terkait persyaratan prinsip dan kriteria ISPO, keberadaan lembaga pendukung, lembaga konsultan, dan lembaga pelatihan, pelaksanaan kegiatan serta tata cara sertifikasi, struktur organisasi Komisi ISPO, prosedur penyelesaian sengketa, pembiayaan, dan sanksi administratif (Naggara *et al.*, 2017).

Penerapan sertifikasi ISPO memandang kelembagaan sebagai mekanisme pengendalian interaksi antara berbagai pihak dalam mengakses sumber daya, guna mengatur perilaku mereka dan mengurangi risiko munculnya tindakan merugikan maupun oportunistik. Berdasarkan ketentuan dalam Permentan No. 11 Tahun 2015, pelaksanaan sertifikasi ISPO membuka peluang bagi sejumlah pihak untuk turut serta secara langsung, dengan syarat bahwa mereka mengikuti prosedur dan peraturan yang telah ditetapkan. Pihak-pihak yang terlibat dalam struktur kelembagaan ISPO meliputi:

- 1) Lembaga Sertifikasi (LS) ISPO adalah badan independen yang diakui secara resmi oleh Komisi ISPO setelah memperoleh akreditasi dari Komite Akreditasi Nasional (KAN) dalam hal penerapan sistem manajemen mutu dan sistem pengelolaan lingkungan.
- 2) Lembaga Konsultan (LK) ISPO adalah perusahaan independen yang tercatat di Komisi ISPO serta didukung oleh tenaga ahli yang kompeten untuk memberikan layanan konsultasi kepada perusahaan perkebunan

kelapa sawit, sebagai dukungan penerapan pedoman perkebunan berkelanjutan yang menjadi syarat memperoleh sertifikasi ISPO.

- 3) Lembaga Pelatihan (LP) ISPO merupakan badan profesional yang bertugas mengadakan pelatihan untuk melahirkan auditor yang memenuhi kualifikasi dalam menilai prinsip dan kriteria ISPO, sesuai ketentuan yang berlaku, sekaligus berperan dalam penyebaran informasi mengenai ISPO.
- 4) Auditor merupakan tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus serta memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan sebagaimana diatur dalam standar ISPO.
- 5) Perusahaan Perkebunan adalah badan hukum yang berdiri berdasarkan peraturan perundang-undangan di Indonesia, beroperasi di wilayah Indonesia, perusahaan mengelola usaha perkebunan dalam skala tertentu. Berbagai izin dapat dimiliki perusahaan ini, di antaranya: Izin Usaha Perkebunan (IUP), Izin Usaha Perkebunan Budidaya (IUP-B), Izin Usaha Perkebunan Pengolahan (IUP-P), Surat Pendaftaran Usaha Perkebunan (SPUP), Izin Tetap Usaha Budidaya Perkebunan (ITUBP), serta Izin Tetap Usaha Industri Perkebunan (ITUIP).
- 6) Usaha Kebun Plasma merupakan aktivitas perkebunan yang menggunakan lahan cadangan pemerintah, perusahaan perkebunan, kebun rakyat, maupun lahan petani, dengan pengembangannya mendapat dukungan dari perusahaan perkebunan.
- 7) Kebun Swadaya adalah bentuk usaha perkebunan yang pembangunan maupun pengelolaannya dilaksanakan secara swadaya oleh pemiliknya.
- 8) Komisi ISPO adalah lembaga di bawah kewenangan dan pertanggungjawaban menteri, dipimpin oleh pejabat eselon I yang bergerak dalam bidang perkebunan.
- 9) Di bawah koordinasi Ketua Komisi ISPO, Tim Penilai bertanggung jawab langsung kepadanya dan diketuai oleh seorang pejabat eselon II yang menangani urusan perkebunan.
- 10) Pembentukan Sekretariat Komisi ISPO dilakukan oleh ketua komisi ISPO untuk membantu pelaksanaan tugas komisi.

11) Komite Penyelesaian Keluhan Sertifikasi dibentuk oleh Komisi ISPO dan beranggotakan dua orang perwakilan komisi serta satu tenaga ahli.

12) Melalui keputusan rapat komisi, Ketua Komisi ISPO membentuk Panel Arbitrase/Banding yang beranggotakan dua orang dari Komisi ISPO atau Tim Penilai Sertifikasi, ditambah satu tenaga ahli. (Naggara *et al.*, 2017).

2.1.5. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Memengaruhi Persepsi Pekebun Tentang Sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO)

Persepsi adalah cara seseorang menafsirkan arti dari suatu hal yang berkaitan dengan dunia sekitarnya. Tindakan manusia sebagian besar dipengaruhi oleh persepsi terhadap situasi tertentu, sehingga pemahaman individu terhadap lingkungannya menjadi aspek penting yang sangat memengaruhi keputusan atau tindakan yang diambil (Fuad *et al.*, 2024). Litterer Asngari (1984) dalam Fuad *et al* (2024) proses pembentukan persepsi berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu selektivitas, penutupan, dan interpretasi. Saat seseorang menerima suatu informasi, individu tersebut mulai membentuk persepsi dengan terlebih dahulu melakukan seleksi. Informasi yang telah terpilih kemudian diorganisasi menjadi suatu kesatuan yang memiliki makna, hingga akhirnya dilakukan interpretasi terhadap fakta-fakta dari keseluruhan informasi tersebut. Tahap interpretasi ini dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman yang dimiliki di masa lalu.

Secara umum, faktor pembentuk persepsi petani terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup atribut yang berasal dari individu, antara lain pendidikan formal, pengalaman dalam bidang usahatani, dan luas kepemilikan lahan. Adapun faktor eksternal mencakup aspek lingkungan, seperti keberfungsian kelembagaan pekebun, kontribusi penyuluh, serta kemudahan akses informasi.

1. Umur

Umur merupakan data mengenai hari, bulan, dan tahun kelahiran seseorang. Informasi ini menunjukkan berapa lama seseorang telah hidup dalam satuan tahun. Usia seseorang bisa memengaruhi kemampuannya dalam membuat keputusan. Selain itu, usia juga sering dijadikan indikator keberhasilan dalam menjalankan usaha tani. Pekebun yang berada pada usia produktif umumnya akan bekerja lebih optimal dibandingkan dengan mereka yang sudah melewati masa produktif (Gusti *et al.*, 2021).

2. Pendidikan

Pendidikan didefinisikan sebagai proses peningkatan wawasan dan pengetahuan individu. Tingkat pendidikan merujuk pada jenjang pendidikan formal tertinggi yang dicapai, seperti sekolah dasar, menengah, atau perguruan tinggi. Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pola pikir. Petani berpendidikan tinggi cenderung memiliki pemikiran yang lebih maju, lebih responsif terhadap inovasi, dan lebih cepat dalam memahami serta mengaplikasikan teknologi baru, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja dan hasil pertanian (Gusti *et al.*, 2021).

3. Luas Lahan

Lahan berperan sebagai sarana produksi dalam usaha tani sekaligus sebagai lokasi pengolahan hasil pertanian. Sajogyo (1977) dalam Mandang *et al* (2020) petani dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan luas lahan yang dikelola, yaitu skala kecil (<0,5 ha), skala menengah (0,5–1,0 ha), dan skala besar (>1,0 ha). Sebagai sumber daya alam fisik, lahan memiliki peran krusial bagi keberlangsungan kegiatan pertanian. Luas lahan yang tersedia akan memengaruhi kontribusi suatu komoditas pertanian, di mana pada umumnya semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar pula produksi yang diperoleh. Satuan pengukuran luas lahan pertanian biasanya dinyatakan dalam hektar (ha) (Mandang *et al.*, 2020).

4. Pengalaman Berkebun

Pengalaman berkebun atau berusahatani mengacu pada durasi pengalaman yang dimiliki petani dalam menjalankan usaha tani. Secara umum, petani dengan pengalaman lebih lama cenderung memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas mengenai karakteristik lahan dibandingkan petani yang baru terjun ke bidang pertanian. Petani dengan pengalaman panjang biasanya juga memiliki keterampilan dan kemampuan lebih baik dalam mengelola kegiatan usahatannya (Gusti *et al.*, 2021).

5. Peran Penyuluh

Penyuluh berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi petani dalam memperoleh berbagai pengetahuan terkini, baik yang bersumber dari wilayah setempat maupun dari luar daerah, untuk membantu mengatasi permasalahan di sektor pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan. Kemajuan

petani di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh motivasi dan keterlibatan aktif penyuluh dalam menjalankan perannya (Siti *et al.*, 2021).

Peran penyuluhan mencakup berbagai aktivitas yang berfungsi memfasilitasi proses pembelajaran, menyediakan informasi, memberikan pendampingan, memecahkan permasalahan, melakukan pembinaan, serta pelaksanaan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan petani menjadi bagian penting dari peran tersebut. Seluruh aktivitas diarahkan untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, penyuluhan dipandang sebagai komponen strategis yang berperan ganda, yakni sebagai pendorong dan penggerak utama kemajuan pembangunan pertanian nasional (Mardikanto, 2009) *dalam* Siti *et al* (2021).

Khairunnisa *et al* (2021) berpendapat bahwa penyuluh pertanian memiliki peran sebagai:

1. Motivator (mendorong petani dalam mengembangkan usaha tani),
2. Edukator atau pendidik (meningkatkan pengetahuan dan keahlian petani melalui pendidikan tentang teknologi),
3. Katalisator (penghubung antara petani dengan lembaga pemerintahan atau swasta),
4. Komunikator (membantu memperlancar penyampaian informasi kepada petani),
5. Konsultan (penasehat petani dalam 11 memecahkan masalah),
6. Fasilitator (memudahkan petani dalam memperoleh informasi pasar), dan
7. Organisator (mendorong dan membangun platform kerja sama antar petani).

6. Akses informasi

Perilaku petani dalam mencari informasi bersifat terarah dan didorong oleh kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pencarian informasi terjadi ketika individu menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki belum mencukupi dibandingkan dengan yang dibutuhkan. Kebutuhan informasi pertanian di setiap daerah tidaklah sama. Daerah yang memiliki kemudahan akses informasi pertanian akan lebih mudah mendapatkan informasi. Faktor-faktor yang memengaruhi petani dalam mencari informasi inovasi pertanian meliputi tingkat pendidikan, intensitas komunikasi, nilai ekonomi komoditas, tingkat keterbukaan terhadap luar

(kosmopolitan), serta kebutuhan informasinya. Semakin tinggi pengalaman petani dalam berusahatani, biasanya semakin besar minatnya untuk memperoleh informasi pertanian (Juniarti *et al.*, 2022).

7. Organisasi pekebun

Kelompok tani atau pekebun merupakan suatu bentuk kelembagaan yang terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan-baik sosial, ekonomi, maupun sumber daya-serta adanya rasa kebersamaan, yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya. Secara umum, kelompok tani memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai wadah pembelajaran (kelas belajar), media kerjasama, dan unit produksi. Dalam kapasitasnya sebagai media kerjasama, kegiatan usaha tani setiap anggota dipandang sebagai bagian dari suatu sistem yang terintegrasi, sehingga mampu mewujudkan efisiensi skala ekonomi, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas produksi (Juniarti *et al.*, 2022).

2. 2. Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah analisis yang berhubungan atau sesuai dengan pengkajian yang sedang dilakukan. Peran dari kajian terdahulu, yaitu sebagai referensi untuk membandingkan dan menilai ulang hasil-hasil yang telah ada sebelumnya serta untuk mengevaluasi hasil berdasarkan pengguna variabel, analisis dan cara yang diterapkan. Adapun hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan judul kajian ini tersaji dalam tabel 2 (dua), adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pengkajian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Metode	Hasil	
1	Persepsi Pekebun Swadaya Terhadap Penerapan <i>Indonesian Sustainable Palm Oil</i> (ISPO) Di Kabupaten Muaro Jambi	X1 Akses Informasi X2 Peran pemerintah X3 Penyuluhan X4 Legalitas lahan X5 Organisasi pekebun	Akses Informasi dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh	Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh	Hasil menunjukkan bahwa, kegiatan sosialisasi masih relatif minim diterima oleh pekebun swadaya. Minimnya sosialisasi tentang prinsip dan kriteria penerapan ISPO bagi pekebun sawit swadaya menyebabkan

Lanjutan Tabel 2

	(Fuad <i>et al.</i> , 2024)		melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada dan hasil kajian pustaka	rendahnya pengetahuan pekebun swadaya. Hasil menunjukkan bahwa persepsi pekebun terhadap penerapan prinsip dan kriteria ISPO yang diteliti dari empat aspek adalah positif.
2	Persepsi Petani Terhadap Kriteria Lingkungan Dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis Kelapa Sawit di Kabupaten Musi Banyuasin (Wijayanti <i>et al.</i> , 2021)	(X ₁) umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani kelapa sawit, kekosmopolitan, jenis kelamin. (X ₂) aset rumah tangga, total pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga yang bekerja, serta luas kepemilikan lahan. (X ₃) nilai-nilai sosial budaya, akses petani terhadap tenaga ahli/penyuluh, dan akses petani terhadap sarana produksi pertanian. Variabel endogen (Y) adalah persepsi petani kelapa sawit terdiri	Analisis data yang dilakukan menggunakan AMOS (<i>Analysis of Moment Structure</i>) dan estimasi atau pendugaan terhadap populasi yang menggunakan SEM (<i>Structural Equation Modeling</i>). Data diambil menggunakan kuesioner, dan menggunakan skala likert, untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.	Persepsi petani terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan agribisnis kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda antara petani plasma dan petani swadaya. Pada petani plasma, faktor individu yang berpengaruh signifikan meliputi usia, jenjang pendidikan formal, pendidikan nonformal, tingkat keterbukaan terhadap hal baru, serta pengalaman usahatani. Dari sisi ekonomi, faktor yang memengaruhi meliputi kepemilikan aset rumah tangga, total pendapatan rumah tangga, jumlah tenaga kerja keluarga, dan luas lahan yang dikelola. Selain itu, lingkungan sosial seperti nilai-nilai sosial budaya, akses terhadap sarana

Lanjutan Tabel 2

		<p>dari sistem perizinan (Y_{1.1}), penerapan pedoman teknis budidaya dan pengelolaan kelapa sawit (Y_{1.2}), pengelolaan dan pemantauan lingkungannya (Y_{1.3}), tanggung jawab terhadap pekerja (Y_{1.4}), tanggung jawab sosial dan komunitas (Y_{1.5}), kegiatan ekonomi masyarakat (Y_{1.6}), peningkatan usaha secara berkelanjutan (Y_{1.7}).</p>	<p>produksi pertanian, dan keberadaan tenaga ahli atau penyuluh juga berperan nyata. Sementara itu, pada petani swadaya, faktor individu yang signifikan terbatas pada umur dan pengalaman berusahatani. Dari aspek ekonomi, pengaruh nyata berasal dari kepemilikan aset rumah tangga, total pendapatan rumah tangga, jumlah tenaga kerja keluarga, serta luas lahan yang dimiliki</p>	
3	<p>Persepsi Petani Terhadap Faktor Internal dan Eksternal Petani Di Dalam Sistem Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Menggunakan Model Tumbang Serempak Berkelanjutan Di Kecamatan Muara Papalik</p>	<p>X₁ Aspek input X₂ Aspek finansial X₃ Aspek pasar X₄ Aspek teknologi X₅ Aspek kelembagaan X₆ Aspek pendapatan</p>	<p>Pengkajian ini menggunakan metode survei dengan alat pengumpul data pokok berupa kuesioner. Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif.</p>	<p>Hasil pengkajian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara aspek input, finansial, pasar, teknologi, kelembagaan, dan pendapatan dengan persepsi petani terhadap program peremajaan kelapa sawit, pada tingkat kepercayaan 99%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal berperan kuat dalam</p>

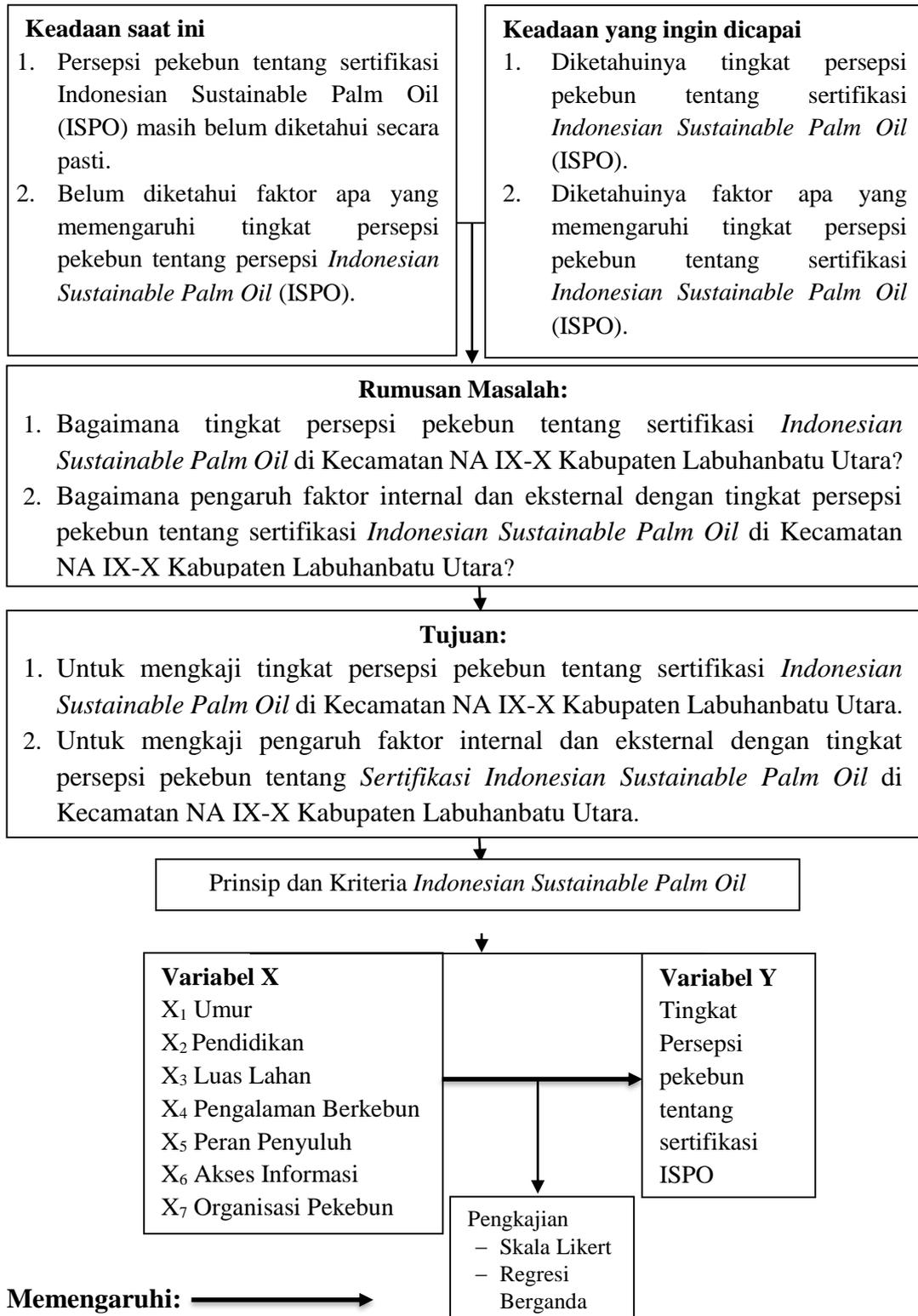
Lanjutan Tabel 2

	Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Ja'far <i>et al.</i> , 2024)			membentuk persepsi petani. Setiap aspek tersebut memberikan kontribusi berarti terhadap cara pandang petani mengenai pelaksanaan program peremajaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi
4	Niat Perilaku Petani Sawit Swadaya Dalam Peningkatan Usaha Berkelanjutan Di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat (Vicki <i>et al.</i> , 2021)	X ₁ sikap (sikap umum, sikap pribadi, nilai emosi, dan intelegnensi) X ₂ prilaku (pengalaman, pengetahuan, media, dan intervensi) X ₃ norma subjektif (usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan agama)	Data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan SEM (Structural Equation Model) dengan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial.	Niat petani dalam berperilaku ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu sikap (yang mencakup sikap umum, sikap pribadi, nilai-nilai emosional, dan tingkat intelegnensi) serta persepsi terhadap kontrol perilaku (meliputi pengalaman, pengetahuan, media, dan bentuk intervensi). Kedua faktor tersebut secara langsung memengaruhi perilaku petani. Sebaliknya, norma subjektif seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, dan latar belakang agama diketahui tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan niat petani dalam bertindak.
5	Peran Penyuluhan Pada	X ₁ Peran penyuluh (Edukasi,	Data dianalisis secara deskriptif	Pelaksanaan penyuluhan di Kabupaten Rokan

Lanjutan Tabel 2

Persiapan Peremajaan Kelapa Sawit Petani Swadaya Sesuai Konsep ISPO di Kabupaten Rokan Hulu (Siti <i>et al.</i> , 2021)	Diseminasi, Fasilitasi, Konsultasi, Supervisi/Pembinaan, Monitoring dan Evaluasi)	dengan menggunakan skala <i>Likert</i> . Metode pengkajian yang digunakan adalah metode survei melalui pengamatan langsung di lapangan serta wawancara dengan petani kelapa sawit swadaya sebagai responden.	Hulu belum berjalan secara optimal. Saat ini, belum terdapat penyuluh khusus di sektor perkebunan; peran tersebut sebagian besar masih dilaksanakan oleh tenaga pendamping yang berperan membantu petani dalam mempersiapkan kegiatan peremajaan tanaman. Namun, sosialisasi mengenai penerapan sertifikasi ISPO kepada petani kelapa sawit swadaya masih tergolong terbatas. Selain itu, rendahnya keaktifan kelompok tani serta minimnya partisipasi petani dalam keanggotaan kelompok tani menjadi tantangan tersendiri dalam proses pemberdayaan dan penyebaran informasi.
---	---	--	--

2.3. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

2. 4. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang telah dijelaskan, penulis menyusun hipotesis sementara sebagai berikut:

1. Diduga tingkat persepsi pekebun tentang sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) di Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam kategori sedang.
2. Diduga adanya pengaruh antara variabel umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, peran penyuluh, akses informasi, dan organisasi pekebun terhadap persepsi pekebun tentang sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) di Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara.